

HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA)

Sri Muliani Prasmi

Alumni Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya, Jl Semolowaru 45 Surabaya Telp. 031-5921516;
srimumuliani151@gmail.com

Noorshanti Sumarah

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya, Jl Semolowaru 45 Surabaya Telp. 031-5921516;
noorshanti@untag-sby.ac.id

Irmasanthi Danadharta

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya, Jl Semolowaru 45 Surabaya Telp. 031-5921516;
irma.danadharta@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the cross-cultural communication barriers of Papuan students in Surabaya. Qualitative approach to the cluster analysis method. Six respondents were successfully recruited by purposive sampling technique. The theory used is the theory of reducing the level of uncertainty by Charles Berger et al. And Theory of cross-cultural communication barriers by William Gudykunst. This study shows the results that Papuan students experience many obstacles while living in Surabaya. Language, physical, perception and culture are key barriers to information interaction and adaptation. The barriers that occur have an impact on the social life of key informants where social disparities occur on personal key informants. However, these obstacles are reduced over time because they use three strategies to reduce obstacles, namely passive, active, and interactive strategies.

Keywords: *communication obstacles, cross-cultural, cultural aspects.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis *cluster*. Enam responden berhasil direkrut dengan teknik *purposive sampling*. Teori yang di gunakan adalah Teori pengurangan tingkat ketidak pastian oleh Charles berger dkk dan Teori hambatan komunikasi lintas budaya oleh William gudykunst. Data dikumpulkan melalui wawancara dan *observasi*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mahasiswa Papua mengalami banyak hambatan selama menjalani kehidupan di Surabaya. Bahasa, fisik, presepsi dan budaya merupakan hambatan utama keyinforman dalam interaksi dan beradaptasi. Hambatan yang terjadi tersebut berdampak pada kehidupan sosial keyinforman yang dimana terjadi kesenjangan sosial pada pribadi keyinforman. Akan tetapi hambatan tersebut berkurang seiring berjalannya waktu di karenakan mereka menggunakan tiga strategi untuk mengurangi hambatan, yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif.

Kata kunci: *hambatan komunikasi, lintas budaya, aspek budaya*

PENDAHULUAN

Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yang melanjutkan study di beberapa Universitas di pulau Jawa. Hal ini di sebabkan karena adanya anggapan bahwa pendidikan di pulau Jawa lebih berkualitas di bandingkan kampung halaman mereka (Wijanarko dalam Niam, 2009: 79-80), hal ini memicu pandangan bahwa orang luar pulau yang melanjutkan study di pulau Jawa akan lebih terhormat saat pulang ke kampung halaman. Menurut Wijanarko dalam Pitopang (2011:79), mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa yang melanjutkan study di pulau Jawa cukup banyak, hal ini di doktrin oleh masyarakat asal. Andaikan berhasil menuntut ilmu di pulau Jawa maka saat pulang ke kampung halaman akan lebih di hargai dan berwibawa.

Akan tetapi memutuskan untuk berdomisili di daerah yang jelas berbeda dari segi budaya tentu akan menimbulkan hambatan. Hambatan yang akan mereka dapatkan adalah susahnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Perbedaan dalam hal bahasa, nilai yang dimiliki, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, akan menjadi hambatan utamanya.

Syafiq dkk dalam Niam (2008: 79) menyatakan bahwa hambatan yang pertama akan di dapatkan oleh pendatang adalah bahasa. Akan tetapi dalam beradaptasi tidak hanya bahasa verbal melainkan bahasa non-verbal juga sangat penting untuk di perhatikan. Ini terjadi karena setiap daerah memiliki makna yang berbeda pada budaya yang mereka miliki. Apabila pendatang tidak mau mempelajari simbol simbol non-verbal tersebut terdapat kesenderungan besar anak ada kesalah pahaman.

Penelitian Sodjakusumah & Everts (1996) ada pelajar Indonesia di Slandia Baru memperlihatkan bahwa ia mendapatkan hambatan akademis (antara lain bahasa dan model pembelajaran), masalah masalah dalam bidang sosial (tidak mampu berinteraksi dengan masyarakat setempat) dan permasalahan personal (timbul rasa kesepian dan rindu kampung halaman). Dalam beradaptasi kemampuan berbahasa sangat di

perlukan. Perasaan terkucilkan akan di alami apabila tidak mampu memahami bahasa setempat.

Selain berkomunikasi dan berbahasa, Syafiq dkk dalam Maganga (2009: 79-80) menyatakan hambatan adaptasi sosial akan di alami mahasiswa asing karena kecenderungan berkelompok dengan sesama suku mereka. Penyebabnya adalah pandangan mereka yang hanya tinggal sementara. Dampaknya, mereka tidak berupaya maksimal dalam mengambil pengalaman saat mendapat hambatan-hambatan dengan masyarakat lokal. Akibatnya mereka lebih memilih berteman dengan sesama suku mereka untuk mengurangi kecemasan. Tidak hanya itu, efek buruknya mereka tidak mampu beradaptasi dan mengembangkan diri bersama masyarakat yang beraneka budaya.

Akibat negatif pada sulit beradaptasi untuk lingkungan yang baru salah ialah stres akulturasi, yaitu beberapa rangkaian pengalaman yang tidak enak dan mengganggu (Syafiq dkk dalam Tsytsarev & Krichmar, & Shiraev & Levy, 2012). Furnham & Bochner (1986) berpendapat hal ini di sebut dengan *culture shock* (gegar budaya) yang di rasakan dengan adanya rasa kehilangan, tidak tahu harus berbuat apa, dan rasa cemas yang berlebihan yang membuat seseorang menarik diri dari lingkungannya.

Syafiq dkk dalam Maganga (2009: 79-80) berpendapat komunikasi lintas budaya mampu mengurangi stress akulturasi dan hambatan saat seseorang bertukar pesan dengan orang yang budayanya berbeda dengannya, komunikasi lintas budaya melibatkan proses interaksi antar orang yang beranggapan budaya dan sistem simbol yang dimiliki berbeda saat berkomunikasi.

Komunikasi tidak dapat terlepas dari manusia karena merupakan suatu yang esensial. Beragamnya komunikasi yang di lakukan manusia, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal yang di ciptakan dan di sepakati bersama antar pelaku komunikasi didalam sebuah kelompok. Akibat kesepakatan didalam kelompok ini memicu prasangka dan perilaku yang berbeda dalam berkomunikasi mencakup komunikasi lintas budaya yang berbeda (Wijanarko dalam Hajaidi, 2017: 80), perasaan

itu yang di rasakan mahasiswa Papua selama berada di Surabaya, dimana mereka mengalami *Culture shock* karena perbedaan budaya Indonesia Timur dan Jawa.

Oleh karena itu peneliti mengangkat pemasalahan penelitian apakah hambatan komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya ?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengurangan Tingkat Ketidakpastian

Menurut Charles Berger dan Richard Calabrese (1975) , menyatakan bahwa teori ini bertujuan menjabarkan bahwa komunikasi dapat mengurangi ketidakpastian bagi orang asing yang berbincang untuk pertamakalinya.

Fokus teori pengurangan ketidakpastian utamanya terletak pada cara-cara individu didalam memperhatikan lingkungan sosialnya dan untuk lebih memperkenalkan diri mereka dan juga bagi orang lain melalui sebuah interaksi. Rasa tertarik pada pertamakali bertemu orang baru membuat seseorang ingin tahu tentang mereka.

Pengumpulan informasi di lakukan saat ketertarikan berlangsung yang terjadi karena adanya ketidakpastian sangat ditentukan pada apa yang kita ketahui tentang seseorang. Saat pertamakali bertemu, kita mengetahui seseorang, dan meneruskan ke *relationship* pada kategori lebih baik dan kita dianggap telah mengerti informasi yang benar mengenai dia. Selanjutnya tingkat kecemasan seseorang ersebut pada ketidakpastian akan berkurang, . Sebaliknya apabila saat seseorang sama sekali tidak atau kurang dalam mengetahui informasi tentang seseorang yang di kenal maka tingkat kecemasan serta ketidakpastian seseorang tersebut akan menjadi tinggi,. Kurangnya informasi yang seseorang terima membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan orang tersebut. Serta selanjutnya jika tingkat kecemasan seseorang terlalu tinggi, maka seseorang tersebut dapat menghindari semua proses komunikasi. Seseorang cenderung menutup diri kepada seseorang yang belum dikenal dengan baik.

Teori Pengolaan kecemasan atau ketidakpastian

Teori pengolaan kecemasan atau ketidakpastian yang dipopulerkan oleh

William G. ini menekankan pada perbedaan budaya dalam sebuah kelompok dan seorang asing. William G berharap bahwa teori yang dihasilkan dapat dipakai untuk semua situasi ketika terjadi adanya perbedaan di antara sebuah keraguan dan sebuah ketakutan. William G. Memakai kata kata komunikasi efektif pada proses-proses yang meminimalisir adanya ketidak-mengertian. Penulis yang lain memakai kata-kata *accuracy, fidelity, understanding* untuk hal yang sama.

Willliam G. meyakini bahwa suatu kecemasan dan suatu ketidakpastian adalah merupakan penyebab utama dari sebuah kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Jika dikelompokkan terdapat adanya dua penyebab dari misinterprestasi yang berkaitan erat, yang selanjutnya melihat itu sebagai suatu perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat efeksi suatu emosi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif. Dimana penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi saat ini. Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang memfokuskan kepada masalah-masalah actual sebagaimana mestinya pada saat penelitian berlangsung, dan tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, *in depth interview* (wawancara) serta studi pustaka

Analisis data penelitian mengacu pada pendapat Utami dkk dalam Miles and Huberman (2009: 15-20) yang dilakukan melalui tiga kegiatan yang di lakukan secara bersamaan yakni: proses mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui metode analisis *cluster* yakni metode multivariat yang bertujuan untuk mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Analisis *cluster* mengelompokkan objek sehingga bagi objek yang memiliki sifat yang cenderung sama akan mengelompok dalam satu *cluster* yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari keyinforman yang telah dilakukan, maka peneliti mendapati beberapa temuan berikut.

Hambatan komunikasi lintas budaya

1. Fisik

Peneliti menemukan bahwa terdapat adanya hambatan fisik dalam komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya hal ini di dukung dari pernyataan salah seorang keyinforman yaitu, mahasiswa dan masyarakat Jawa kebanyakan menganggap mereka negatif dan juga kerap rasis. Para keyinforman memandang bahwa perbedaan fisik atau warna kulit cenderung sering menjadi fokus perhatian dan pembicaraan.

2. Non-verbal

Selain hambatan fisik peneliti juga menemukan bahwa terdapat adanya hambatan Non-verbal dalam komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya. Hal ini di dukung dari pernyataan salah seorang keyinforman yaitu, saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang di mana saat berkomunikasi dengan masyarakat sepenuhnya harus menggunakan kata-kata tanpa ada isyarat.

3. Budaya

Tidak berhenti pada hambatan fisik dan non-verbal peneliti juga menemukan bahwa terdapat adanya hambatan

budaya dalam komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya. Hal ini di dukung dari pernyataan salah seorang keyinforman yaitu, bahwa di Papua apa bila berteman maka segala sesuatunya adalah milik bersama. Milik bersama dalam hal ini adalah uang dan barang sedangkan di Surabaya keyinforman merasa bahwa bereka bertingkah egois atau memikirkan diri sendiri.

4. Bahasa

Bahasa juga menjadi hambatan untuk para mahasiswa Papua yang melanjutkan studi di Surabaya. Hal ini di dukung dari pernyataan salah seorang keyinforman yaitu, saat berkomunikasi dengan mahasiswa atau masyarakat lokal terkadang mendapatkan perlakuan tidak enak yaitu di tertawakan entah itu karena logat bicara keyinforman yang lucu.

5. Stereotipe

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa adanya hambatan komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya berupa Stereotipe. Hal ini di dukung dari pernyataan keyinforman yaitu, pada saat lewat depan mahasiswa atau masyarakat lokal mendapatkan tatapan kurang enak karena di perhatikan dari ujung kaki samapai ujung kepala. Selain itu keyinforman lain merasa bahwa masyarakat lokal beranggapan bahwa orang berkulit hitam itu jahat.

6. Nilai

Peneliti menemukan bahwa terdapat hambatan nilai dalam komunikasi lintas budaya mahasiswa Papua di Surabaya. Hal ini didukung dari pernyataan keyinforman yaitu, yang pasti ada kendala dari sisi budaya mungkin salah satunya, kebanyakan tuh kadang kan egois memikirkan diri sendiri. Namun para keyinforman menunjukkan sedikit-demi sedikit mulai mengadopsi budaya Jawa untuk meminimalisir hambatan yang terjadi.

7. Persepsi

Selain ke enam hambatan di atas peneliti juga menemukan adanya hambatan persepsi pada mahasiswa Papua yang melanjutkan studi di Surabaya. Hal ini didukung dengan pernyataan keyinforman bahwa, mahasiswa Papua merasa bahwa disikapi dan diperlakukan seperti orang asing.

Strategi mengurangi tingkat ketidakpastian

1. Strategi pasif

Peneliti menemukan bahwa keyinforman cenderung untuk melihat diri dan berbagai kebiasaannya sebagai hal yang berbeda dengan kebiasaan mahasiswa dan masyarakat lokal dari pada melihat kesamaannya, juga ikut memberi andil atas perasaan-perasaan negatif para keyinforman contohnya, salah

seorang keyinforman memilih diam untuk menunjukkan pada teman temannya pada saat mengalami situasi yang kurang menyenangkan dalam berinteraksi supaya tidak terjadi kesalah pahaman.

2. Strategi aktif

Peneliti menemukan bahwa para keyinforman berusaha dengan aktif menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal dengan berupaya untuk mempelajari bahasa lokal (Jawa). Mereka merasa dengan memahami bahasa lokal maka membuat keyinforman menjadi merasa lebih dekat dengan masyarakat dan mengurangi adanya kesalahpahaman yang terjadi. Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian. Sebagian keyinforman terlihat bahwa keyinforman secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan bersama seperti *outbound* dan olah raga agar dapat bergaul dengan mahasiswa Jawa. Ketika keyinforman menghadapi persoalan akibat melibatkan diri dalam hubungan sosial dengan mahasiswa lokal, keyinforman juga siap mengatasinya secara langsung. Sebagai contoh, salah satu keyinforman mengatakan bahwa keyinforman menegur temannya agar menggunakan bahwa Indonesia ketika keyinforman tidak mengerti bahasa Jawa yang digunakan temannya.

3. Strategi interaktif

Peneliti menemukan bahwa keyinforman berusaha meningkatkan kapasitas interaksi dengan melakukan menahan emosi, berusaha berpikir positif, dan, pada awalnya siap meminta jika terjadi kesalah pahaman dengan mahasiswa Jawa. Upaya untuk mengontrol diri bagi keyinforman mampu menjaga hubungan yang baik antara keyinforman dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa. Upata mengontrol diri ini mwnunjukkan keyinforman cukup mempunyai kemampuan untuk penyesuaian diri karena amat susah menunjukkan emosi yang berlebihan.

Upaya para keyinforman penelitian ini untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi lintas budaya bersama mahasiswa dan masyarakat setempat menandai adanya kesiapan keyinforman untuk beradaptasi. Sementara itu keinginan mengurangi tingkat ketidak pastian dan dapat meminimalisir hambatan adalah tiga motivasi utama yang mendorong para keyinforman untuk menggunakan diantara strategi yang ada untuk mengatasi permasalahan dalam interaksi yang mampu meningkatkan upaya keyinforman ini untuk menyesuaikan diri. Keberhasilan di dalam pergaulan sosial dengan mahasiswa dan masyarakat setempat, informan kunci merasa optimis akan dapat mendapatkan peluang untuk belajar tentang apapun demi mengembangkan dirinya. Informan sadar i bahwa tempat belajar mereka saat ini menawarkan berbagai peluang untuk belajar. Ketidakberhasilan didalam berinteraksi sosial dengan mahasiswa dan masyarakat setempat dapat menghambat tujuan utama keyinforman belajar untuk

bekal dikemudian hari saat telah kembali ke daerah asal.

Selain itu upaya untuk menjaga agar tidak ada lagi hambatan keyinforman juga mendasari dorongan untuk berupaya menyelesaikan hambatan komunikasi lintas budaya dengan masyarakat lokal. Para keyinforman memiliki sikap positif dengan menampakan kesiapan memahami serta melakukan menyesuaikan diri sesuai dengan kemampuannya dengan kebiasaan masyarakat lokal supaya bisa menempuh studi di perantauan dengan berhasil. Keyinforman merasa sadar bahwa menjalani hidup di daerah lain diluar tempat asal tidak selamanya dapat mengandalkan keluarga atau teman sesama orang Papua. Keyinforman memerlukan dukungan sosial dari teman-teman mahasiswa dan masyarakat setempat agar bisa menempuh studinya dengan mudah, nyaman, dan sejahtera.

PENUTUP

Kesimpulan

Atas dasar kajian penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa yang berasal dari Papua memiliki beberapa hambatan berkomunikasi lintas budaya selama menempuh studi di surabaya. Akan tetapi hambatan utama yang di ambil oleh peneliti adalah hambatan fisik, stereotip, bahasa dan perbedaan kebiasaan budaya dengan masyarakat Jawa.

Hal ini di karenakan pada pembahasan penelitian para keyinforman menunjukkan bahwa hambatan utama yang menjadi hambatan para keyinforman adalah sebagai berikut yang peneliti uraikan secara bersusun yaitu. Fisik, salah seorang keyinforman merasa di perlakukan secara rasis karena perbedaan fisik, stereotip, keyinforman merasa bahwa masyarakat lokal mengartikan orang hitam identik

jahat, bahasa, keyinforman kerap kali di tertawakan saat berbicara karna logat bahasa yang berbeda dan, Budaya: berteman berarti barang satu milik bersama adalah salah satu budaya dari papua sedangkan budaya jawa bertolak bertolak belakang.

Kebudayaan Papua yang jelas berbeda dengan budaya jawa membuat para keyinforman mengambil strategi mengurangi tingkat ketidakpastian. Strategi mengurangi ke ketidakpastian yang diambil adalah strategi pasif, strategi aktif dan strategi interaktif. Strategi-strategi untuk mengatasi masalah hambatan komunikasi lintas budaya sebagaimana dijelaskan itu paling utama didorong oleh dua hal, yaitu motivasi untuk mengurangi hambatan komunikasi lintas budaya dan motivasi untuk mencari peluang untuk mengembangkan diri. Walaupun para keyinforman menghadapi banyak hambatan dalam berinteraksi sosial dengan mahasiswa dan masyarakat setempat, keyinforman memahami bahwa berinteraksi secara dekat dengan penduduk lokal akan memberikan keuntungan, terutama untuk mengurangi hambatan dalam berkomunikasi.

Saran

Faktor penghambat mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa dalam berkomunikasi dapat terjadi dimana dan kapan saja saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mendukung mahasiswa Papua dengan mahasiswa Jawa saat ini dalam berkomunikasi di kampus sebaiknya dipertahankan dan dijaga bila perlu di tingkatkan, demi kelancaran hubungan sosial di antara keduanya, untuk mendukung keberhasilan adaptasi di lingkungan baru, mahasiswa Papua perlu lebih membuka diri untuk membangun relasi sosial dengan outgroup, mengadaptasikan diri dengan budaya, bahasa, fisik, stereotipe dan nilai sosial yang dikehendaki masyarakat setempat,

serta memotivasi diri untuk belajar dan bekerja lebih keras karena hasil penelitian menunjukkan bahwa cara-cara tersebut dapat merubah stereotip, nilai dan prasangka yang dimiliki mahasiswa tuan rumah menjadi simpati, empati, dan *mindfulness* yang membantu proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

Saran dari peneliti adalah untuk para perantau dimanapun kalian berada pertahankan faktor pendukung komunikasi lintas budaya yang saat ini sudah berjalan dan untuk faktor penghambat komunikasi lintas budaya kalian teruskan belajar untuk menghilangkan penghambat tersebut bila perlu ubalah penghambat menjadi pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R., & Cangara. H. (2016). *Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)*. Jurnal Komunikasi KAREBA: Vol. 5 No. 2.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Universals in language usage: Politeness phenomena. In Questions and Politeness: Strategies in social interaction*. Cambridge University Press.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Deda, A. J., & Mofu. S., S. (2014). *Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian*. Jurnal Administrasi Publik: Vol. 11. No. 2.
- Gudykunst, W. B. dan Kim, Y.Y. 1992. *Communicating with Strangers:*

- An Approach to Intercultural Communication*. 3rd Edition, USA: McGraw Hill.
- Hall Calvin S., Gardner Lindzey.(2005).*Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik*. Jakarta: Kanisius.
- Liliweri, Alo. (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2011). *Garta-Garta Komunikasi Antarbudays*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lagu, M. (2006). *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*. e-journal "Acta Diurna". Volume V, No.3.
- Mitasari, Z. & Istikomayanti, Y. (2017). *Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. Jurnal Seminar Nasional dan Gelar Produk: Vol. 112. 9.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Yuliani. R. dkk. (2015). *Studi Kasus Deskriptif Pada Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Suku Batak Di Universitas Telkom*. e-Proceeding of Management : Vol. 2, No. 3.
- Purwadi. (2011). *Etika Komunikasi Dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal Demi Memperkokoh Jatidiri Serta Kepribadian Bangsa*. Jurnal Ikadbudi. Vol. 2.
- Saputra, Muhammad. I. dkk. (2016). *Pola Komunikasi Pada Enkulturas Bahasa jawa Studi Etnografi Komunikasi pada Keluarga Besar Almarhum jamuharom di Desa Brenggolo kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*. Vol. 9.
- Samovar, Larry A. dkk. (2010). *Communication Between Culture 7E*. Jakarta selatan: Salemba Humanika.
- Syafiq, M., & Wijanarko. E. (2013). *Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya*. Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 2.
- Ting-Toomey; Kurogi. (1998). "Facework competence in intercultural conflict: An updated face-negotiation theory". *International Journal of Intercultural Relations*. 22 (2): 187–225.
- Utami, I. H.Wisadira, D., & Nasution, Z. (2013). *Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya*. Baak Ub, Vol. 1.